

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI TEBU DI KECAMATAN PEKAT KABUPATEN DOMPU

INCOME ANALYSIS AND FEASIBILITY OF SUGARCANE FARMING IN PEKAT DISTRICT, DOMPU REGENCY

Abdullah Satriawan^{1*}, Hayati², Muktasam²

¹Program Studi Magister Pertanian Lahan Kering, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

^{2,3}Program Studi Agribisnis, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: abdullahsatria3@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya tingkat pendapatan dan kelayakan usahatani tebu yang telah dilaksanakan di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu NTB. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik survey, lokasi penelitian di pilih secara purposive sampling dengan pertimbangan petani tebu terbanyak yang berada di kawasan PT Sukses Mantap Sejahtera (SMS), pemilihan petani tebu sebagai responden dengan menentukan jatah(kuota) 35 orang kemudian di uji tingkat pendapatan yang diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani tebu petani adalah Rp. 13.183.244/Ha pada 1 musim panen (12 bulan), kemudian dari pendapatan petani, dilakukan analisa sehingga mendapatkan nilai R/C ratio sebesar 2,5. Artinya menunjukkan bahwa R/C ratio lebih dari 1, maka usahatani tebu di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu menguntungkan dan memiliki prospek pengembangan lanjutan kedepannya.

Kata Kunci: Tebu, Petani, Pendapatan Usahatani dan Keuntungan

Abstract

This study aims to determine the level of income and the feasibility of sugar cane farming that has been implemented in Pekat District, Dompu Regency, NTB. The method used in this study is descriptive with survey techniques, the research location was selected by purposive sampling with the consideration that the largest number of sugarcane farmers are in the PT Sukses Mantap Sejahtera (SMS) area, the selection of sugarcane farmers as respondents by determining the quota (quota) of 35 people then in the income level test received. The results showed that the income of farmers from sugarcane farming was Rp. 13,183,244/Ha in 1 harvest season (12 months), then from the farmer's income, an analysis is carried out to obtain an R/C ratio value of 2.5. This means that the R/C ratio is more than 1, so sugarcane farming in Pekat District, Dompu Regency is profitable and has prospects for further development in the future.

Keywords: Sugarcane, Farmers, Farm Income, Profit and Feasibility

PENDAHULUAN

Pertanian secara umum membaur pada seluruh sektor yang menyerap tenaga kerja baik di *on farm* maupun *out farm*. Pertanian menerapkan banyak hal yang menjadi peluang dalam pengembangannya yang dimana mencakup kegiatan yang diluar sektor pertanian secara khusus meliputi pengolahan hasil pangan maupun mengkolaborasikan sector lain sebagai penggerak pertanian secara luas. Banyak aspek yang mendukung pengembangan sektor pertanian menjadi lebih maju yakni dengan adanya cara modernisasi ilmu pertanian seperti agrowisata, agroforestry, teknik pertanian modern, dan lainya (BPS, 2020).

Perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang perlu dikembangkan. Pengembangannya dapat dilakukan pada lahan kering. Beberapa komoditas tanaman perkebunan seperti tanaman tebu yang merupakan jenis tanaman rumput-rumputan, yang dimana menjadi target dari masyarakat dalam pembuatan gula atau unsur rasa manis pada setiap makanan dan minuman. Masyarakat di seluruh Indonesia menjadikan tanaman tebu

sebagai bahan dasar pembuatan gula pasir yang biasa beli di toko maupun swalayan yang tersedia (Ahmad, 2018). Tanaman tebu (*Saccharum sp.*) merupakan tanaman beriklim tropis yang memiliki rentan umur pra-panen kisaran kurang lebih 1 tahun, tanaman perkebunan ini normalnya di manfaat dikarenakan sebagai bahan dasar pemanis makanan dan minuman ini membantu meningkatkan rasa manis yang membuat nikmat makanan/minuman merasa lebih senang menyantap makanannya (BPS, 2018).

Pendapatan yang diterima petani dapat menjadi salah satu indikator keberhasilan usahatani tersebut. Kemampuan sektor pertanian untuk memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga tani tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan surplus yang dihasilkan oleh sektor itu sendiri. Dengan demikian tingkat pendapatan usahatani disamping merupakan penentu utama kesejahteraan rumah tangga tani, juga muncul sebagai salah satu faktor penting yang mengkondisikan pertumbuhan ekonomi (Fattah, 2022).

Sektor Pertanian memegang peran penting sebagai penopang pembangunan di Indonesia. Indonesia masih banyak bergantung pada aktivitas dan hasil pertanian Menurut BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat (2018), mata pencaharian di bidang ini masih mendominasi lapangan pekerjaan utama. Sebagai negara agraris, pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Berdasarkan data BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat (2018), Provinsi NTB merupakan provinsi dimana serapan tenaga kerja pada sektor pertanian lebih dominan dibandingkan sektor lainnya.

Penduduk yang bekerja menurut sektor lapangan pekerjaan utama sedikit mengalami perubahan tiap tahun. Sektor pertanian masih merupakan lapangan pekerja utama sebagian besar penduduk yang bekerja. Disusul dua lapangan pekerjaan lain yakni berturut – turut perdagangan/rumah makan dan jasa akomodasi serta jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan. Lapangan pekerjaan utama di bidang pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan mengalami penurunan pada tahun 2018 sedangkan bidang akomodasi mengalami peningkatan persentase setiap tahun nya dan persentase lapangan pekerjaan utama lainnya mengalami fluktuatif (BPS, 2018).

Berdasarkan bidang usaha, sektor pertanian dibagi atas subsektor tanaman pangan/palawija, hortikultura, perkebunan, peternakan, jasa pertanian, perikanan dan kehutanan. Sasaran pembangunan pertanian saat ini lebih ditekankan pada ketahanan pangan dan pengembangan agribisnis, termasuk didalamnya adalah pengembangan sub sektor perkebunan. Komoditas tebu merupakan salah satu komoditi unggulan perkebunan di Provinsi Nusa Tenggara Barat khususnya penyedia lapangan kerja dan devisa negara melalui ekspor. Berdasarkan data BPS (2020), di Provinsi NTB tanaman tebu merupakan komoditas perkebunan terbesar dan masuk dalam 10 kategori penghasil tebu dari beberapa daerah di Indonesia yang memfokuskan pertumbuhan pengolahan tebu. Adapun perkembangan luas areal tanam dan produksi tebu menurut kabupaten di Provinsi NTB disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Data Produksi Komoditas Tebu tahun 2013-2021

Berdasarkan data diatas menunjukkan perolehan produksi dari tanaman tebu pada wilayah Kabupaten Dompu dan sesuai dengan peraturan otonomi daerah, sehingga terlihat adanya pertumbuhan drastic bagi usaha baru yang dikembangkan oleh masyarakat yang dominan berstatus petani tebu di setiap wilayah kabupaten yang tersebar di NTB. Dengan data di atas menunjukkan kabupaten yang tetap membudidayakan tanaman tebu adalah wilayah Kabupaten Dompu. Dan lokasi pengiriman sehingga dapat diolah pada lokasi PT. Sukses Mantap Sejahtera (SMS) yang berlokasi di wilayah kabupaten Dompu pada kecamatan Pekat (Dinas Pertanian dan Perkebunan NTB, 2019).

Dari gambar 1 dapat dilihat bahwa usahatani tebu di Kecamatan Pekat memiliki luas areal tanam sebesar 2.138,24 hektar ditahun 2021. Nilai ini merupakan luas areal panen terluas dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Dompu. Hal ini menunjukkan betapa besarnya potensi pengembangan tebu guna menopang perekonomian masyarakat melalui pendapatan dari usahatani tebu tersebut, Kecamatan Pekat memiliki produktivitas tebu tertinggi dibandingkan kecamatan lainnya dengan. Kondisi ini dikarenakan dalam perkembangan usahatani tebu di Kecamatan Pekat 685,92 Ku/Ha di tahun 2019 dan produksi mencapai 44.570,32 ton ditahun 2020. Meskipun memiliki produksi yang melimpah akan tetapi masih terdapat beberapa kekurangan sebagaimana industry baru dengan banyak mengalami kendala seperti rendahnya intensitas penggunaan sarana produksi, rendahnya penyerapan informasi, penggunaan teknologi dalam usahatani tersebut dan kurang baiknya perencanaan masa tanam (Badan Pusat Statistik, 2018)

Sebagian besar masyarakat Kecamatan Pekat bekerja pada sektor pertanian mengusahakan tanaman tebu sebagai tanaman utama. Hal ini didukung dengan adanya pabrik gula milik negara sehingga biaya angkut tebu dapat diminimalisir oleh petani. Sebagai tanaman utama yang diusahakan, tanaman tebu menjadi salah satu sumber pendapatan petani di kecamatan ini. Besarnya jumlah petani tebu menggantungkan hidup mereka pada komoditas tebu, sudah pasti hal ini yang harus dimanfaatkan sebagai upaya meningkatkan hasil produksi tebu dalam rangka meningkatkan ekspor komoditas tebu dalam bentuk tetes tebu, disamping itu besarnya jumlah petani tebu merupakan sebagian beban tanggung jawab bagi pemerintah daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan mereka (Kementrian Perindustrian Republik Indonesia, 2021). Dengan banyaknya sumber pendapatan petani tebu di Kecamatan Pekat, seharusnya masyarakat dapat memenuhi semua kebutuhan usahatani tebu, baik kebutuhan primer dan sekunder, atau bahkan tersiernya. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian yakni menganalisis pendapatan, dan kelayakan usahatani tebu di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 dengan metode survei yakni informasi dikumpulkan dari sebagian populasi untuk mewakili seluruh populasi. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu di Kecamatan Pekat, Kabupaten Dompu, sebagai salah satu sentra usahatani tanaman tebu pada lokasi PT. Sukses Mantap Sejahtera(SMS) dengan kondisi pertanian lahan kering di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Data primer yang digunakan sebanyak 35 petani yang ditentukan secara sengaja dan di berikan jatah sebagai responden dengan menggunakan metode *quota sampling* dari setiap petani untuk setiap poin wawancara yang dilakukan sebagai perolehan informasi terkait usahatani lahan kering berbasis tanaman tebu. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, pencatatan dan observasi dengan kuesioner yang dipersiapkan sebelumnya. Untuk menganalisis pendapatan usahatani tebu dan uji kelayakan usahatani tebu. Untuk menghitung pendapatan usahatani pada saat penelitian, dihitung dengan menggunakan rumus :

$$I = TR - TC$$

$$I = Q.Py - (FC + VC)$$

Keterangan :

- I = Pendapatan usahatani tebu;
- TR = Total penerimaan dari usahatani tebu;
- TC = Total biaya;
- FC = Biaya tetap;
- VC = Biaya variabel;
- Q = Jumlah produksi;
- Py = Harga hasil produksi.

Untuk menentukan kelayakan usahatani maka dilakukan analisis R/C ratio yang diperoleh menggunakan rumus di bawah ini (Imama, 2018) :

$$RC = \frac{Y.Py}{\sum_{i=1}^n Xi.PXi + BTT}$$

Keterangan :

- Y = hasil produksi (Kg)
- Py = harga hasil produksi (Rp)
- Xi = faktor produksi ke-i
- Pxi = harga faktor produksi ke - i (Rp/Satuan)
- BTT = biaya tetap total

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan belum menguntungkan.
- b. Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan menguntungkan
- c. Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deksripsi Petani Tebu di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu

Beroperasi sejak tahun 2017, Kecamatan pekat menjadi jangkauan peningkatan ekonomi di bidang pertanian dan industrialisasi yang di kembangkan, lokasi tersebut mejadi petani membudidayakan komoditas tebu yang menjadi primadona unggulan di pertanian Provinsi Nusa Tenggara Barat. saat ini aktivitas petani tebu memberi dampak

positif bagi perekonomian masyarakat di sekitar perusahaan, baik yang petani mitra maupun mandiri. Petani melakukan pola kemitraan bersama perusahaan dengan baik karena dianggap membawa manfaat seperti PT. Sukses Mantap Sejahtera (SMS). Hal ini juga dikarenakan adanya penyerapan tenaga kerja sebanyak lebih dari 500 karyawan dan melibatkan lebih dari 1.400 petani tebu mitra dengan total luas tanam 1.780 hektar. Adapun desa-desa yang dijadikan sebagai mitra yaitu 4 desa di wilayah timur dan 8 desa di wilayah barat. Berikut empat desa yang berada di wilayah timur yaitu Soritatangga, Doropeti, Nangakara, dan Sorinomo dengan potensi luas lahan 4.751 hektar. Sedangkan delapan desa di wilayah barat yaitu Beringin Jaya, Pekat, Calabai, Karombo, Kadindi Barat, Kadindi Timur, Nangamiro, dan Tambora dengan potensi luas lahan 7.130 hektare (Kementrian Perindustrian Republik Indonesia, 2021).

Strategi-strategi yang dilakukan petani dengan bantuan perusahaan sangat bagus untuk diterapkan di Kabupaten Dompu, NTB. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan berupa peningkatan kapasitas dari petani seperti program upgrading knowledge and skill khususnya yang terkait dengan budidaya tebu. Hal ini menjadi penting guna mendorong peningkatan produktivitas lahan dan tanaman tebu dalam mencapai target optimum per produksinya. Kemitraan petani dengan perusahaan terkait telah berhasil menanam tebu di area perkebunannya seluas 2.518 hektare dari total HGU 5.500 hektare. Pada tahun 2021, dari total luas tanaman tebu dengan pertimbangan di lahan milik sendiri maupun hasil kemitraan seluas 4.298 hektare yang bisa dipanen untuk produksi gula sebesar 2.450 hektare dan sisanya untuk bibit. Adanya bantuan yang dilakukan oleh perusahaan pada petani mitra bersinambungan dengan penerbitan Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 10 Tahun 2017 tentang Fasilitas Memperoleh Bahan Baku Dalam Rangka Pembangunan Industri Gula (Kementrian Perindustrian Republik Indonesia, 2021).

Kehidupan petani tebu di kecamatan pekat sejalan dengan penelitian Analisis Trend Produksi Tebu Menjadi Gula di PTPN XIV Pabrik Gula Takalar. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar yang dimana Jumlah luas areal giling tebu di PTPN XIV Pabrik Gula Takalar dari tahun 2010-2019 sebesar 37.064,7 hektar. Dengan rata-rata 3.706,5 hektar/tahun. Luas areal tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 4.622,2 Ha dan luas areal terendah yang ditanami tebu terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 2.938,6 Ha (Salam, 2020).

Analisis Pendapatan Usahatani Tebu

Biaya- Biaya Usahatani Tebu

Biaya operasional dalam penelitian ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh para petani tebu rakyat yang ada di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu baik yang mempengaruhi secara langsung kegiatan proses produksi (biaya variabel) maupun yang tidak mempengaruhi secara langsung kegiatan proses produksi (biaya tetap).

Biaya Tetap

Biaya tetap yaitu biaya yang harus dikeluarkan oleh para petani yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa satu kali produksi, biaya tetap yang diperoleh dalam penelitian ini terdapat dua jenis biaya, yaitu biaya pajak (PBB) dan nilai penyusutan alat (NPA). Biaya tetap produksi petani salak di Desa Massamaturu Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Biaya Tetap Responden Petani Tebu Di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu

No.	Jenis biaya yang ditanggungkan	Jumlah
1	Biaya Penyusutan Alat	1.071.974
2	Biaya Pajak Lahan	105.000
Jumlah		1.176.974

Sumber: Data primer diolah, 2022

Hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa biaya tetap yang harus dikeluarkan responden ada dua yaitu pajak lahan dan Nilai Penyusutan Alat (NPA). Nilai penyusutan alat yang dikeluarkan petani tebu dalam melakukan usahatani sebesar Rp. 1.071.974/Ha sedangkan nilai pajak lahan yang harus dikeluarkan oleh petani tebu rakyat yaitu sebesar Rp. 105.000/Ha jadi total biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani tebu rakyat yaitu sebesar Rp. 1.176.974/Ha.

Biaya Variabel

Biaya Variabel adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya produksi, misalnya sarana produksi dan tenaga kerja luar keluarga. Biaya variabel usahatani tebu di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Biaya Variabel Pada Petani Tebu di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu

No.	Jenis Biaya Variabel	Nilai (Rp)
1	Pupuk:	
	Urea	438.571
	NPK	698.195
	SP36	1.181.477
	ZA	375.918
Jumlah		2.694.161
2	Pestisida:	
	Lindomin	128.886
	Milagros	137.479
	Kalaris	92.819
	Roundrop	455.171
Supretop		1.062.313
Jumlah		1.876.668
3	Tenaga Kerja:	
	TKDK	582,901
TKLK		2,414,359
Rata-rata		7.568.089

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa biaya variabel yang dikeluarkan petani salak ada tiga yaitu pupuk, pestisida dan tenaga kerja, biaya pupuk yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 2.694.161/Ha dengan jenis pupuk yaitu Urea, SP36, NPK, dan ZA, kemudian biaya pestisida yaitu sebesar Rp. 1.876.668/Ha dengan jenis Pestisida Lindomin, milagros, Kalaris, Roundrop, Supretrop dan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani tebu yaitu Rp. 2.997.260/Ha, jadi rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani yaitu sebesar Rp. 7.568.089/Ha, selanjutnya pada usahatani tebu membutuhkan tenaga kerja yang digunakan, tenaga kerja yang dibutuhkan ialah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dengan jumlah biaya Rp. 582.901/Ha dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dengan jumlah biaya Rp. 2.414.359/Ha.

Biaya Total Produksi Usahatani Tebu

Biaya produksi sangat terkait dengan kemampuan pembiayaan yang dimiliki oleh petani, baik bersumber dari modal sendiri maupun dari luar. Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor-faktor produksi yang digunakan, baik bentuk benda ataupun jasa selama proses produksi berlangsung (Fadhilah, 2021). Biaya total yang dikeluarkan petani tebu rakyat di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Biaya Total Produksi Petani Tebu di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu

No.	Jenis Biaya Usahatani Tebu	Nilai(Rp)
1	Biaya Variabel	7.568.089
2	Biaya Tetap	1.176.974
rata-rata		8.745.036

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan oleh petani tebu terbagi atas dua biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Pada biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani tebu dalam satu musim yaitu sebesar Rp. 7.568.089/Ha sedangkan biaya tetap yaitu Rp. 1.176.974/Ha Jadi rata-rata biaya usahatani tebu yang dikeluarkan oleh petani di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu sebesar Rp. 8.745.036/Ha.

Kemudian dari hasil data di atas, sejalan dengan penelitian Analisis Pendapatan Usahatani Tebu (Studi Kasus Di Desa Munung Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk Jawa Timur), yakni besarnya biaya tidak tetap (variable cost) rata-rata sebesar Rp 8.125.000,- dan biaya tetap (fixed cost) sebesar Rp 3.445.000,-. Biaya-biaya tersebut diperoleh berapa rata-rata besarnya total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani tebu dengan menjumlahkan total biaya tidak tetap (variable cost) dan biaya tetap (fixed cost) sehingga diperoleh total biaya sebesar Rp. 11.580.000,- (Hajar, 2019).

Analisis Penerimaan Usahatani Tebu Rakyat

Analisis Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Adapun penerimaan yang diterima petani tebu di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Penerimaan Responden Petani Tebu di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu

No.	Uraian	Jumlah
1	Produksi (Kg)	49.837
2	Harga (Rp/kg)	440
Rata-rata		21.928.280

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani tebu di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu yaitu sebesar Rp. 21.928.280/Ha dengan hasil produksi 49.837 Kg dengan harga rata-rata per kg Rp. 440.

Analisis Pendapatan Usahatani Tebu

Analisis pendapatan yaitu analisis yang dilakukan untuk memperoleh nilai pendapatan usahatani, yang artinya selisih antara penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Pendapatan petani yang dikenal terbagi atas dua yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih, pendapatan kotor merupakan nilai hasil produksi yang diterima petani sebelum dikurangi biaya produksi, sedangkan pendapatan bersih adalah nilai produksi yang diterima oleh petani dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi (Ferawati, 2021). Pendapatan bersih yang diperoleh petani tebu rakyat di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Analisis Pendapatan Usahatani Tebu Di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu

No.	Pendapatan Usahatani	Jumlah
1	Penerimaan	21.928.280
2	Total Biaya Produksi	8.745.036
Rata-rata Pendapatan		13.183.244

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tabel 5 menunjukkan bahwa total rata-rata biaya yang dikeluarkan petani dalam berusahatani tebu Rp. 8.745.036 dan penerimaan yang diterima petani dalam melakukan usahatani tebu sebesar Rp. 21.928.280/Ha yang merupakan pendapatan kotor. Jadi total pendapatan bersih petani tebu dalam berusahatani tebu rakyat yaitu sebesar Rp. 13.183.244/Ha.

Analisis Kelayakan Usahatani

Analisis kelayakan usahatani tebu pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis R/C ratio. Analisis R/C ratio merupakan perbandingan antara jumlah penerimaan usahatani dengan jumlah biaya usahatani yang dikeluarkan. Adapun hasil analisis R/C ratio disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Analisis R/C Ratio Usahatani Tebu di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Produksi (Kg)	49.837
	Harga (Rp)	440
Penerimaan (TR=Q.P)		21.928.280
2.	Biaya Tetap (FC)	
	• Pajak Lahan	105.000
	• Nilai Penyusutan Alat(NPA)	1.071.974
Total Biaya Tetap		1.176.974
3.	Biaya Variabel (VC)	
	• Pupuk	2.694.161
	• Pestisida	1.876.668
	• Tenaga Kerja	2.997.260
Total Biaya Variabel		7.568.089
4.	Pendapatan ($\pi=TR-TC$)	
	• Penerimaan	21.928.280
	• Total Biaya Produksi	8.745.036
Pendapatan		13.183.244
5.	R-C Ratio = R/C	
	• Penerimaan	21.928.280
	• Total Biaya	8.745.036
R-C Ratio		2,50751169

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tabel 6 menunjukkan bahwa usahatani tebu yang telah dilakukan perhitungan bahwa R/C Ratio, lebih besar dari satu ($R/C > 1$). Hal ini menunjukkan bahwa setiap nilai rupiah yang dikeluarkan dalam produksi yang memberikan manfaat sejumlah nilai penerimaan yang diperoleh. Dari rata-rata penerimaan sebesar Rp. 21.928.280/Ha dengan jumlah rata-rata biaya total sebesar Rp. 8.745.036/Ha maka diperoleh R/C Ratio sebesar 2,5. Dapat di artikan usahatani tebu di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu layak atau menguntungkan untuk diusahakan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu Analisis Kelayakan Usahatani Tebu yang dilakukan di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati yaitu dari rata-rata penerimaannya sebesar Rp. 40.601.262 dengan jumlah rata-rata biaya total yaitu sebesar Rp. 25.610.211 dari perhitungan tersebut maka diperoleh R-C Ratio sebesar 1,59 hal ini menunjukkan bahwa R-C Ratio di atas angka satu (> 1), maka dapat disimpulkan bahwa usahatani tebu ini layak untuk diusahakan atau menguntungkan untuk di usahakan (Ibrahim et al., 2021).

Selanjutnya berdasarkan penelitian terdahulu Tingkat Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Tebu di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu kelayakan usaha tani dilihat dari nilai R/C rasio. Nilai tersebut diperoleh dengan membagi antara penerimaan yang diterima oleh petani memperlihatkan bahwa nilai R/C rasio bernilai 1,28. Nilai tersebut lebih besar dari satu sehingga usahatani tebu layak untuk diusahakan. Nilai R/C usahatani tebu petani Kabupaten Bantul bernilai 1,28 dimana angka tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp 1.000 dari modal yang dikeluarkan dalam usahatani tebu akan memperoleh pendapatan sebesar Rp 1.280,00. Petani mendapatkan penerimaan 128% dari modal yang telah dikeluarkan (Arianti & Saputro, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, pendapatan usahatani tebu rakyat di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu sebesar Rp. 13.183.244/Ha. Kemudian berdasarkan data pendapatan yang diterima, serta nilai R/C ratio atas biaya total sebesar 2,5 hal ini menunjukkan bahwa R/C Ratio >1, maka usahatani tebu di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu menguntungkan dan layak untuk diusahakan serta memiliki prospek untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhilah, M. (2021). Analisis Pendapatan Petani Usahatani Manggis Di Desa Simpang Sugiran Kecamatan Guguak Kabupaten Limapuluh Kota. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 796-804.
- Fattah, M.A., Mardiyati, S. Firmansyah. 2022. Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah. *AgriMu: Jurnal Sosial Ekonomi dan Agribisnis*, 2(1), 35-42.
- Ferawati, A. (2021). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Tani Kacang Tanah Di Lahan Sawah Tadah Hujan Di Desa Masago Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. *Accounting, Accountability And Organization System (AAOS) Journal*, 2 (2).
- Ahmad. (2018). Analisis Kehidupan Ekonomi Mitra PTPN XIV Pabrik gula Takalar. Makassar. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Arianti, Y. S., & Saputro, W. A. (2020). Tingkat Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Tebu di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal Science Innovation and Technology (SINTECH)*, 1(1), 7-12.
- BPS. (2018). Statistik Tebu Indonesia 2018. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2020). Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Agustus 2020. Indonesia.
- BPS Provinsi NTB. (2017). Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2017. Mataram.
- BPS Provinsi NTB. (2020). Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2020. Mataram.
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi NTB. (2019). Laporan Produksi, Luas Lahan, dan Produktivitas Komoditas Tebu Kabupaten/Kota 2018. Mataram
- Hajar, I., Susanti, A., & Prasetjono, H. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Tebu (Studi Kasus Di Desa Munung Kecamatan Jaticalen Kabupaten Nganjuk Jawa Timur). *Agrosaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 1(2).
- Hidayati, S. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Jalar (Ipomoea Batatas L) Varietas Cilembu (Studi Kasus Desa Duyung Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Agrimas*, 7(1), 66-73.

- Ibrahim, R., Halid, A., & Boekoesoe, Y. (2021). Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Non Irigasi Teknis di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Agronesia*, 5(3), 176-181.
- Imama, I. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Apel(Malus Sylvester Mill) Di Kabupaten Pasuruan (Studi Kasus Desa Andonosari Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan). *Jurnal Agromix*. 8(1), 18-26.
- Kementrian Perindustrian Republik Indonesia. (2021). Kemenperin: Perkuat Kemitraan Petani Tebu, Industri Gula di Dompu Pacu Produktivitas. <https://kemenperin.go.id/artikel/22828/Perkuat-Kemitraan-Petani-Tebu,-Industri-Gula-di-Dompu-Pacu-Produktivitas> Di akses tanggal 24 Mei 2023.
- Salam, A. N. H. (2020). Analisis Trend Produksi Tebu Menjadi Gula di PTPN XIV Pabrik Gula Takalar [Skripsi]. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.